

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini membahas tentang teori yang mendasari penelitian ini dan studi terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang diversitas dan resiliensi ekonomi daerah di wilayah Aglomerasi Pulau Jawa di masa pandemi COVID-19.

2.1 Konsep Resiliensi Ekonomi

Resiliensi adalah konsep yang berpotensi guna memeriksa bagaimana suatu wilayah dipengaruhi oleh resesi (Martin *et al.*, 2016). Gagasan resiliensi berupaya untuk mengenali dampak potensial yang dapat ditimbulkan oleh guncangan besar dalam proses pembangunan daerah yang tidak merata, dan untuk mengeksplorasi bagaimana wilayah, lokalitas, dan kota yang berbeda dalam kerentanan dan reaksi terhadap guncangan. Ide dasar dari resiliensi adalah bagaimana suatu entitas atau sistem bereaksi dan pulih dari gangguan yang merugikan. Lebih lanjut, perlu diketahui bahwa resiliensi ekonomi kawasan merupakan proses rekursif, di mana guncangan dan proses pemulihan itu sendiri dapat menyebabkan atau melibatkan perubahan struktur dan fungsi ekonomi kawasan, dan pada gilirannya dapat mempengaruhi resiliensi terhadap guncangan berikutnya.

Resiliensi ekonomi memiliki hubungan erat dengan diversitas ekonomi, dengan terdiversifikasi struktur ekonomi dapat memberikan beberapa pengaruh pada resistensi dan pemulihan wilayah akibat adanya guncangan. Diversifikasi

memberikan kemampuan dalam melawan guncangan (Xiao *et al.*, 2018). Basis ekonomi yang terdiversifikasi, dengan tidak bergantung pada satu sektor memungkinkan suatu wilayah untuk menyesuaikan dan beradaptasi, karena sektor yang berbeda memiliki respon yang berbeda terhadap resesi, dan dapat menyebarkan risiko ke aktivitas terdistribusi lainnya. Di Caro (2015) juga menemukan dampak positif dari diversifikasi atas spesialisasi terhadap resiliensi di wilayah Italia. Dengan semakin banyaknya daerah yang melakukan diversifikasi sumber ekonomi, pertumbuhan ekonominya semakin baik. Hal inilah yang menjadi dasar argumen bahwa ada hubungan yang kuat antara diversitas ekonomi daerah dan resiliensi ekonomi daerah.

Pendapat lain mengemukakan beberapa dari individu yang resilien tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang. Mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi. Sehingga, pada akhirnya mereka akan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya (Maddi & Khoshaba, 2005).

2.2 Diversifikasi Ekonomi

Struktur ekonomi suatu wilayah secara luas atau terdiversifikasi dianggap sebagai penentu resiliensi ekonomi (Martin *et al.*, 2016). Struktur ekonomi mewakili profil ekonomi suatu wilayah, yang dibangun oleh unsur-unsur yang melekat secara regional dan diwariskan secara historis. Hal ini dapat diuraikan menjadi beberapa faktor yang saling terkait, seperti keterbukaan ekonomi, skala

ekspor, struktur industri, produktivitas, tingkat teknologi, keterkaitan ekonomi, dan rezim kebijakan (Martin *et al.*, 2016).

Struktur ekonomi yang bervariasi atau beragam memberikan resiliensi dan pemulihan yang lebih baik dari guncangan daripada struktur yang sangat terspesialisasi (Tan *et al.*, 2020). Demikian pula, struktur yang terdiversifikasi mungkin lebih tangguh daripada struktur yang dicirikan oleh “varietas terkait” (Franken *et al.*, 2007) karena memiliki ketergantungan dan komplementaritas tertentu di antara sektor-sektor, sementara keragaman memunculkan elemen “penyangga” terhadap guncangan yang menyebar dari satu sektor lokal ke sektor lain. Dengan demikian, struktur ekonomi yang menunjukkan pola distribusi dari kegiatan ekonomi sektoral memiliki peran penting dalam mempengaruhi resiliensi ekonomi daerah ketika dihadapkan pada guncangan-guncangan.

2.3 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiari dan Sajjadieh (2018) bertujuan mengukur resiliensi ekonomi 12 negara berkembang yang merupakan anggota organisasi negara-negara Islam dan relatif serupa dalam hal pembangunan manusia dan sosial serta tingkat pendapatan dalam periode 2005 – 2014. Mengingat keterbatasan data dan persyaratan untuk menggunakan informasi yang dilaporkan oleh organisasi internasional terakreditasi, maka rentang waktu penelitian dimulai dari tahun 2005 hingga 2014. Indeks yang digunakan adalah *Economic Resilience Index* (ERI) yang memiliki empat komponen utama, yaitu stabilitas makroekonomi, efisiensi pasar, tata kelola yang baik, dan pembangunan manusia. Berdasarkan

indeks resiliensi hasil penelitian menunjukkan bahwa negara yang memiliki resiliensi ekonomi paling tinggi adalah Kazakhstan sedangkan negara yang paling tidak resilien adalah Aljazair. Indonesia sendiri menempati nomor urut kelima dengan angka rata-rata sebesar 0,52.

Penelitian Sensier *et al.* (2016) bertujuan untuk menjelaskan pendekatan yang dikembangkan untuk mengukur resiliensi ekonomi regional di seluruh Eropa yang baru dalam tiga dimensi utama. Pertama, berusaha untuk menghitung penurunan regional bahwa semua ekonomi regional dipengaruhi oleh guncangan ekonomi pada titik waktu yang sama; Kedua, mengukur amplitudo dan durasi penurunan ekonomi dan pemulihan; Ketiga, mengukur pemulihan, mengukur resiliensi ekonomi regional terhadap guncangan ekonomi. Metodologi yang digunakan yaitu mengoperasionalkan resiliensi ekonomi regional dalam penelitian komparatif lintas, yang artinya berfokus pada pengembangan metode untuk mengukur hasil resiliensi baik dari segi PDB dan lapangan kerja untuk wilayah di seluruh Eropa sehubungan dengan krisis ekonomi. Data yang digunakan yaitu tingkat penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah dan tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) daerah. Beberapa ekonomi memasuki krisis lebih awal kemudian yang lainnya menyusul. Analisis distribusi resiliensi di seluruh penyerapan tenaga kerja dan PDRB menunjukkan bahwa beberapa ekonomi yang kuat, yaitu mereka yang memiliki tingkat PDB tinggi, seperti Ile-de-France (Perancis) dan Emilia-Romagna (Italia), terbukti tidak resilien terhadap guncangan ekonomi, sementara yang lain, seperti Brandenburg (Jerman) dan Podlaskie (Polandia), yang kurang berkembang terbukti justru lebih resilien.

Penelitian dari Pudelko *et al.* (2018) yang bertujuan menyelidiki resiliensi ekonomi regional di Jerman Barat setelah resesi hebat tahun 2008/2009. Secara khusus, fokusnya diletakkan pada pengaruh ekonomi dari aglomerasi regional (yang muncul dari spesialisasi), variasi terkait (*related variety*) dan variasi tidak terkait (*unrelated variety*) dan pembagian eksplisit resiliensi jangka pendek menjadi sensitivitas dan pemulihan. Metode yang digunakan ialah regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Variabel spesialisasi regional menggunakan indeks gini; variabel varietas yang tidak terkait dan terkait dihitung melalui ukuran entropi. Penelitian ini memiliki banyak segi dalam arti bahwa pendekatan ini memperhitungkan dua komponen resiliensi ekonomi regional (sensitivitas dan pemulihan) dan tiga bentuk ekonomi aglomerasi yang berbeda (spesialisasi, variasi terkait dan tidak terkait) termasuk lebih lanjut perbedaan dalam hal intensitas pengetahuan. Aglomerasi ekonomi dan variabel kontrol lainnya, seperti tenaga kerja manufaktur, produktivitas tenaga kerja, dan lainnya, menunjukkan arah pengaruh yang berbeda-beda, jika tidak berlawanan di seluruh fase sensitivitas dan pemulihan. Oleh karena itu, mengabaikan struktur dua komponen resiliensi regional jangka pendek kemungkinan akan menekan naik-turunnya fase spesifik yang secara langsung dihasilkan dari guncangan (resesi). Menurut Pudelko *et al.*, kebijakan diversifikasi tidak boleh (hanya) diarahkan pada keragaman yang tidak terkait, karena ketidakterkaitan cenderung melemahkan kemampuan daerah untuk pulih yang menunjukkan kekurangan dalam realokasi sinergis faktor produksi antar industri daerah.

Penelitian Tan *et al.* (2020) bertujuan untuk menganalisis struktur industri atau faktor agensi yang menentukan resiliensi ekonomi di kota-kota di Cina yang ekonominya sangat mengandalkan sumber daya alam (*Resource-Based Cities/RBC*). Metode yang digunakan dalam mengukur resiliensi ekonomi adalah indeks resiliensi sedangkan diversifikasi industri diukur menggunakan indeks diversitas. Alat analisis yang digunakan ialah regresi panel. Data yang digunakan yaitu Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan penelitian ini resiliensi ekonomi pada umumnya ditentukan oleh efek kompetitif regional di berbagai wilayah, dan struktur industri secara umum memiliki efek positif sedangkan spesialisasi cenderung melemahkan resiliensi ekonomi, terutama di kota-kota pertambangan. Industri tersier berpengaruh positif, sedangkan sektor primer dan sekunder berpengaruh negatif terhadap struktur industri. Daya saing regional sektor primer, sekunder, dan tersier di RBC semuanya berpengaruh positif terhadap resiliensi, dan sektor sekunder memberikan kontribusi tertinggi.

Penelitian Gong *et al.* (2020) menganalisis pengaruh seberapa cepat sistem dapat pulih dari guncangan krisis COVID-19 saat ini, serta pengaruhnya terhadap pemulihan regional dan potensi resiliensi di Cina. Metode yang digunakan ialah Korelasi Spearman antara faktor-faktor yang diidentifikasi: 1) Kepadatan penduduk; 2) Proporsi nilai tambah dari industri sekunder dan tersier; 3) Proporsi karyawan di sektor hotel dan jasa katering; 4) Ketergantungan perdagangan luar negeri; 5) Rasio pendapatan yang dihasilkan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS); 6) Tingkat keparahan penyakit (tingkat infeksi per juta orang). Data yang digunakan yaitu laju pertumbuhan PDRB

provinsi kuartal pertama tahun 2019 sebagai indikator untuk mengukur resiliensi ekonomi daerah jangka pendek dan data PDB per kapita pada tahun 2019 sebagai indikator untuk tingkat pembangunan ekonomi suatu wilayah secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian, krisis pandemi secara umum dan COVID-19 memiliki karakteristik khusus. Faktanya, situasinya agak kompleks karena berbagai jenis resiliensi memainkan peran pada saat yang sama selama krisis ini. Dapat diamati bahwa resiliensi kesehatan (populasi pulih dari penyakit), resiliensi ekonomi (pulihan dari konsekuensi ekonomi), dan resiliensi psikologis (hidup bersama tanpa takut terinfeksi). Mengenai resiliensi regional, dapat disimpulkan berdasarkan analisis pertama wilayah Cina, bahwa kombinasi kompleks dari karakteristik krisis COVID-19 saat ini, pengalaman kelembagaan dalam menangani krisis pandemi dan epidemi sebelumnya, langkah-langkah dukungan pemerintah, serta struktur industri regional, mempengaruhi tingkat pemulihan dan resiliensi wilayah Cina.